



# UNES JOURNAL MAHASISWA PERTANIAN

Volume 2, Issue 1, April 2018

P-ISSN: 2598-3121 E-ISSN: 2598-277X

Open Access at: <http://faperta.ojs.unespadang.ac.id/index.php/UJMP>

## IDENTIFIKASI MODAL SOSIAL PETANI PENERIMA DANA PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) DI KECAMATAN NANGGALO KOTA PADANG

### *SOCIAL CAPITAL IDENTIFICATION FARMERS RECEIVER RURAL AGRIBUSINESS BUSINESS DEVELOPMENT FUND (PUAP) IN NANGGALO DISTRICT, PADANG CITY*

Yolanda<sup>1</sup>, Dang Sri Chaerani<sup>2</sup>, Herda Gusvita<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: 2819yolanda@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: dangsrichaerani@yahoo.co.id

<sup>3</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: herda.gusvita@yahoo.com

#### INFO ARTIKEL

##### Koresponden

Yolanda

2819yolanda@gmail.com

##### Kata kunci:

modal sosial,  
kepercayaan, norma  
sosial, jaringan sosial,  
petani,  
PUAP, Gapoktan

hal: 79 - 89

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik petani penerima dana PUAP dan mendeskripsikan modal sosial yang terjadi pada petani di dalam kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Kecamatan Nanggalo. Penelitian ini dilakukan di Gapoktan Sarumpun Boneh Kelurahan Surau Gadang, Gapoktan Gunung Kaciak Jaya Kelurahan Kampung Olo, Gapoktan Sepakat Kelurahan Kurao Pagang dan Gapoktan Harapan Jaya Kelurahan Gurun Laweh Kecamatan Nanggalo Kota Padang pada Bulan Januari sampai Februari 2018. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 79 orang petani padi sawah. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data skunder. Analisis data menggunakan skala Likert. Hasil penelitian diperoleh bahwa karakteristik petani penerima dana PUAP di Gapoktan Kecamatan Naggalo adalah 1) umur petani mayoritas antara 44-58 tahun sebanyak 40 orang (50,63%); 2) jenis kelamin dominan perempuan sebanyak 47 orang (59,49%); 3) pendidikan dominan adalah tamat SMA sederajat sebanyak 45 orang (59,96%); 4) jumlah anggota keluarga mayoritas ≤4 orang sebanyak 56 orang (70,89%); 5) luas lahan antara 0,25-0,50 sebanyak 64 orang (81,01%); 6) pengalaman berusahatani paling banyak berkisar 14-22 tahun sebanyak 31 orang (39,24%); dan 7) status kepemilikan lahan mayoritas adalah milik sendiri sebanyak 58 orang (73,42%). Modal sosial (kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial pada petani penerima dana PUAP di Gapoktan Kecamatan Nanggalo termasuk dalam kategori tinggi. Tingkat kepercayaan, norma sosial dan Jaringan sosial dalam kondisi baik. Hal ini pertanda bahwa modal sosial dalam setiap Gapoktan di Kecamatan Nanggalo begitu kuat. Petani yang tergabung di Gapoktan di Kecamatan Nanggalo penerima dana PUAP bisa menggunakan dana tersebut sebaik mungkin sehingga kendala pertanian bisa teratasi.

Copyright © 2018 U JMP. All rights reserved.

---

ARTICLE INFO

**Correspondent:**

**Yolanda**  
2819yolanda@gmail.com

**Keywords:**

*social capital, trust, social norma, social network, farmer, PUAP, gapoktan*

page: 79 - 89

---

ABSTRACT

*This study aims to identify the characteristics of the recipient farmers of the puap fund and to describe the social capital that occurs to the farmers within the farmer groups incorporated in the Gapoktan of the sub-district of Nanggalo this research was conducted at Gapoktan Sarumpun Boneh Kelurahan Surau Gadang, Gapoktan Gunung Kaciak Jaya Kelurahan kampung olo, Gapoktan Agreed Kelurahan Kurao trades and Gapoktan hope victorius kelurahan desert laweh subdistrict Nanggalo Padang city in January until february 2018. Research method used is descriptive method quantitative with the number of samples 79 farmers paddy rice field. Data collected in the from of primary data and secondary data. Analysis used is descriptive and measured using skalikert. the result of the research shows that the characteristics of the fund in the Gapoktan sub-district Nanggalo is 1) age majority of farmers between dominant age is 44-58 years as many as 40 people(50,63%); (2) more dominant female as much as 47 people (59,49%); 3) education of farmer which more dominant is graduate high school equal to equal to 45 people (59,96%); 4) Majority of family member of small majority ≤ 4 people as much 56 people (70,89%); (5) the land area ranges from 0,25-0,50 as many as 64 people (81,01%); 6) the experience of farming has been long enough for the most 14-22 years (39,24%) and 7) Status van meerderheidsgrondbezit zijn beoren met een eigen ground van (73,42%). social capital (trust, social norma, and social network of recipient of hibiscus fund in Gapoktan sub district Nanggalo included in high category, level of trust, social norma, and social network in good condition, this is a sign that social capital in every Gapoktan in sub district Nangglo so strong, in this case a group of farmers who are members of Gapoktan existing in sub district Nanggalo have proved that with assistance given to farmer in the from of loan to farm, farmen recipient of funds in sub district Nanggalo can be used as well mgkin so that in the agricultural constraints can be helped.*

Copyright © 2018 U JMP. All rights reserved.

---

**PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian ditujukan untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terutama petani dan pelaku usaha pertanian. Dalam pencapaian tujuan tersebut, kegiatan pembangunan pertanian menuntut termanfaatkannya seluruh potensi yang ada di masyarakat, baik potensi sumber daya alam, manusia, teknologi dan juga sumber daya institusi secara optimal, menguntungkan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan (Anggriani, 2012).

Berangkat dari permasalahan yang terjadi di Sumatera Barat yaitu tingkat kemiskinan masih memiliki penurunan relatif kecil, pemerintahpun berupaya untuk menangani satu persatu permasalahan melalui program-program berbasis pemberdayaan perdesaan. Salah satunya yaitu program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). PUAP merupakan program strategis Kementerian

Pertanian untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran di perdesaan. Dalam rangka mempercepat keberhasilan PUAP dilakukan berbagai upaya dan strategi pelaksanaan yang terpadu melalui pengembangan kegiatan ekonomi rakyat yang diprioritaskan pada penduduk miskin perdesaan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan modal bagi petani, buruh tani dan rumah tangga tani, dan penguasaan teknologi produksi, pemasaran hasil dan pengelolaan nilai tambah (Kementan, 2014).

Sejak tahun 2008 sampai tahun 2013, PUAP telah dilaksanakan di 47.473 Desa/Gapoktan sebagai pusat pertumbuhan usaha agribisnis di perdesaan. Diharapkan melalui Gapoktan, PUAP dapat menumbuhkan tingkat keswadayaan masyarakat petani sesuai dengan kebijakan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri). Keberhasilan PUAP sangat ditentukan oleh kerjasama dan komitmen seluruh pemangku kepentingan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai dengan dukungan anggaran dari tingkat pusat sampai daerah. Diharapkan dengan adanya pendampingan oleh Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani serta adanya pengawalan dan pembinaan dari provinsi dan kabupaten/kota dapat mendorong tumbuhnya Gapoktan menjadi kelembagaan ekonomi petani di perdesaan(Kementan, 2014).

Salah satu daerah yang melaksanakan Program PUAP adalah Kota Padang. Program PUAP mulai diterapkan di Kota ini sejak tahun 2009 dengan jumlah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) tahun 2009-2014 sebanyak 51 Gapoktan. Salah satu kecamatan di Kota Padang yang menjadi kecamatan sasaran program PUAP adalah Kecamatan Nanggalo.

Kecamatan Nanggalo terdiri dari 5 kelurahan yaitu Kelurahan Surau Gadang, Kelurahan Kampuang Olo, Kelurahan Kurao Pagang, Kelurahan Gurun Laweh, Kelurahan Kampung Lapai Baru dengan luas daerah 8,07Km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 7.454 Jiwa. Kecamatan Nanggalo mendapatkan dana bantuan modal usaha PUAP setelah melalui berbagai tahapan. Diawali dengan mengusulkan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang sudah terbentuk di Kecamatan Nanggalo yaitu Gapoktan Sarumpun Boneh, Gapoktan Gunung Kaciak Jaya, Gapoktan Sepakat, Gapoktan Harapan Jaya dan Gapoktan Lapai Makmur sebagai penerima PUAP. Selanjutnya dibuat Rencana Usaha Bersama (RUB), dan adanya perjanjian kerjasama dan serah terima uang antara Dinas Pertanian dan gapoktan-gapoktan tersebut.

Dalam perkembangannya gapoktan-gapoktan tersebut mengalami pasang surut yang berbeda-beda baik para petani sebagai subjek penerima dana PUAP maupun pengelolanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perkembangan Dana PUAP di Kecamatan Nanggalo Kota Padang 2016.**

No	Nama Gapoktan	Kelurahan	Tahun	Aset Awal (Rp)	Aset Lancar (Rp)	Aktivitas
1	Harapan Jaya	Gurun Laweh	2009	100.000.000	107.355.000	Aktif
2	Sepakat	Kurao Pagang	2009	100.000.000	166.772.189	Aktif
3	Sarumpun Boneh	Surau Gadang	2009	100.000.000	131.220.000	Aktif
4	Gunung Kacik Jaya	Kampung Olo	2010	100.000.000	95.027.417	Aktif
<b>Jumlah</b>				<b>400.000.000</b>	<b>500.374.606</b>	

Sumber: Sekretariat PUAP Sumbar (2016)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat perkembangan dana PUAP di masing-masing Gapoktan. Dari sisi keaktifan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) yang mengelola dana PUAP tersebut, ternyata ada 1 Gapoktan yang tidak aktif dari 5 Gapoktan yang ada di Kecamatan Nanggalo.

Modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern (Fukuyama,1999); kemampuan membangun jaringan dan kerjasama antar masyarakat dalam bentuk norma resiprositas dan jaringan keterlibatan antara warga yang mermanfaatkan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan kemandirian masyarakat lokal (Alfitri, 2011). Modal sosial merupakan syarat yang harus dipenuhi bagi pembangunan manusia terutama dalam pengembangan karakteristik kewirausahaan petani.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi karakteristik petani penerima dana PUAP di Kecamatan Nanggalo Kota Padang (2) mendiskripsikan modal sosial yang terjadi didalam kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif. Menurut Sugioyono (2012) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Penelitian ini dilakukan di Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) penerima dana PUAP di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang yang masih aktif pada tahun 2017. Penelitian ini dilaksanakan Bulan Januari sampai Februari 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah petani di dalam kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan penerima dana PUAP di Kecamatan Nanggalo yang berusahatani padi sawah dan LKMA (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis) sebagai pengelola dana PUAP yang masih aktif pada tahun 2017 dengan jumlah anggota kelompok tani adalah 579 orang. Anggota penerima dana PUAP yang berusahatani padi sawah sebanyak 382 orang petani yang menerima dana PUAP tahun 2017.

Pemilihan sampel pada kelompok tani dilakukan secara *purposive*, selanjut nya ukuran sampel (n) ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sekaran 2003), sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 79 orang petani. Sumber dan jenis data yang digunakan adalah data primer dan skunder. Metode pengumpul data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Identifikasi karakteristik petani penerima dana PUAP di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang digunakan metode deskriptif dengan variabel yang diamati antara lain: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, Jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan pengalaman berusahatani. Diskripsi modal sosial yang terjadi di dalam kelompok tani petani penerima dana PUAP di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, meliputi: kepercayaan, norma sosial dan jaringan social, dan diukur dengan menggunakan Skala Likert (Sarwono, 2006).

Selanjutnya dibuat tabel kecendrungan variabel, untuk mengkategorikan skor yang diperoleh dari masing-masing variabel dengan menggunakan mean dan standar deviasi. Penentuan kebutuhan variabel berdasarkan pengelompokkan atas rangking dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Pangkategorian Jawaban Responden**

No	Interval	Kategori
1	$X \geq Mi+1,5 Sdi$	Sangat tinggi
2	$Mi + 0,5 Sdi \leq X < Mi+1,5 Sdi$	Tinggi
3	$Mi - 0,5 Sdi \leq X < Mi + 0,5 Sdi$	Sedang
4	$Mi-1,5 Sdi \leq X < Mi-0,5 Sdi$	Rendah
5	$X < Mi - 1,5 Sdi$	Sangat rendah

Keterangan:

- Mi =  $\frac{1}{2}$  (Skor maks + Skor min)
- Sdi =  $\frac{1}{6}$  (Skor maks - Skor min)
- X = Rata-rata hitung
- SDi = Standar deviasi ideal
- Mi = Rata-rata ideal (Anas Sudjiono,2012).

Dengan menggunakan tabel kateori jawaban responden tersebut, didapatkan kategori kecendrungan variabel modal sosial yang terbagi menjadi 5 kategori dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Sangat tinggi =  $X \geq Mi+1,5 Sdi$   
=  $3 + 1,5*0,67$   
=  $\geq 4,01$
- 2) Tinggi =  $Mi + 0,5 Sdi \leq X < Mi+1,5 Sdi$   
=  $3 + 0,5*0,67 \leq X < 3 + 1,5*0,67$   
=  $3,34 \leq X < 4,01$
- 3) Sedang =  $Mi - 0,5 Sdi \leq X < Mi + 0,5 Sdi$   
=  $3 - 0,5*0,67 \leq X < 3 + 0,5*0,67$   
=  $2,67 \leq X < 3,34$
- 4) Rendah =  $Mi-1,5 Sdi \leq X < Mi-0,5 Sdi$   
=  $3 - 1,5*0,67 \leq X < 3 - 0,5*0,67$   
=  $2 \leq X < 2,67$
- 5) Sangat Rendah =  $X < Mi - 1,5 Sdi$   
=  $X < 3 - 1,5*0,67$   
=  $X < 2$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Sampel

Umur responden berkisar antara <29 - >58 tahun, yang terbanyak 44-58 yaitu sebanyak 40 sampel (50,63%). Jenis kelamin terdapat sebanyak adalah perempuan, yaitu 47 sampel (59,49%), Tingkat pendidikan paling banyak SMA, yaitu 45 sampel (59,96%). Jumlah Tanggungan Keluarga berkisar antara  $\leq 4$  orang yang paling banyak yaitu 56 sampel (70,89%). Luas lahan berkisar antara 0,25- 0,50 yang paling banyak adalah 64 sampel (81,01%).

Pengalaman berusahatani berkisar antara 14-22, ternyak adalah 31 sampel (39,24%) dan status kepemilikan lahan milik sendiri 58 sampel (73,42%). Hal tersebut dapat diartikan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai petani. Teguh (2012) mengemukakan bahwa petani pemilik tanah sendiri berarti golongan petani yang memiliki tanah dan dia pulalah yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya. Keadaan semacam ini timbul karena persediaan tenaga kerja dalam keluarganya banyak. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Petani Penerima Dana PUAP di Kecamatan Nanggalo Kota Padang, Tahun 2018.**

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<b>Umur petani</b>		
	a. < 29 Tahun	0	0,00
	b. 29-43	24	30,38
	c. 44-58	40	50,63
	d. > 58 Tahun	15	18,99
	<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100,00</b>
2	<b>Jenis kelamin</b>		
	• Laki-laki	32	40,51
	• Perempuan	47	59,49
	<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100,00</b>
3	<b>Pendidikan</b>		
	• SD sederajat	7	8,86
	• SMP Sederajat	25	31,65
	• SMA Sederajat	45	59,96
	• Perguruan tinggi	2	2,53
	<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100,00</b>
4	<b>Jumlah tanggungan keluarga</b>		
	• Kecil ( $\leq 4$ orang)	56	70,89
	• Sedang (5-6 orang)	22	27,85
	• Besar ( $\geq 6$ orang)	1	1,27
	<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100,00</b>
5.	<b>Luas Lahan</b>		
	• 0,25 – 0,50 Ha	64	81,01
	• 0,51 – 1,00 Ha	15	18,99
	<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100,00</b>
6.	<b>Pengalaman Berusahatani</b>		
	• 5 – 13 tahun	3	3,80
	• 14 – 22 tahun	31	39,24
	• 23 – 31 tahun	23	29,11
	• 32 – 40 tahun	14	17,72
	• 41 – 49 tahun	8	10,13
	<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100,00</b>
7.	<b>Status Kepemilikan Lahan</b>		
	• Petani dengan tanah sendiri	58	73,42
	• Petani mengelolah tanag orang lain	21	26,58
	<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

### Modal Sosial

Pada penelitian ini ada tiga unsur modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma-norma sosial (*norms*) dan jaringan-jaringan (*networks*) (Tabel 4).

**Tabel 4. Modal Sosial Responden Penerima dana PUAP di Kecamatan Nanggalo Kota Padang Tahun 2018**

Variabel	Sub-Variabel	Rata-Rata	Kategori	Skor
Modal Sosial	Kepercayaan	3,47	Tinggi	$3,34 \leq X < 4,01$
	Norma Sosial	3,23	Sedang	$2,67 \leq X < 3,34$
	Jaringan Sosial	3,95	Tinggi	$3,34 \leq X < 4,01$
<b>Jumlah</b>		<b>10,65</b>	-	
<b>Rata-rata</b>		<b>3,55</b>	<b>Tinggi</b>	

Sumber: Data Olahan, 2018

Petani penerima dana PUAP di Gapoktan Kecamatan Nanggalo berada pada kategori tinggi (3,55). Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial pada petani penerima dana PUAP tersebut memiliki unsur-unsur modal sosial yang sudah

terbentuk dengan sangat baik dan membangun kelancaran usahatani mereka. Menurut Pranadji (2009), bahwa masyarakat yang memiliki modal sosial kuat, tingkat kesejahteraan masyarakatnya cenderung tinggi dan proses transformasi sosial-ekonominya berlangsung lebih cepat.

Listinawati (2010) mengatakan bahwa tingkat modal sosial yang tinggi memperkuat keberhasilan program partisipasi petani dalam pelaksanaan program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) berkaitan dengan kemampuan kelompok tani dalam mematuhi ketentuan pelaksanaan program. Elemen modal sosial yang memperkuat keberhasilan program adalah faktor kunci, kepercayaan, partisipasi, motivasi, jaringan sosial, rasa memiliki, kemampuan berorganisasi dan kemampuan mengelola usaha. Terbukti dari salah satu kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan di Kecamatan Nanggalo Kota Padang mendapatkan piagam penghargaan sebagai "Kelompok Tani Berprestasi Tingkat Kota Padang".

### Kepercayaan

Data variabel kepercayaan diperoleh melalui angket yang diisi oleh 79 petani dengan memilih 6 pernyataan yang telah disertai alternatif jawaban, hasil skoring dijumlahkan menjadi hasil dari variabel kepercayaan setiap responden (Tabel 5).

**Tabel 5. Kategori Kepercayaan**

No	Skor	Kategori	F	Persentase
1	≥ 4,01	Sangat Tinggi	3	4 %
2	3,34 - 4,00	Tinggi	11	14 %
3	2,67 - 3,33	Sedang	65	82 %
4	2,00 - 2,66	Rendah	0	0%
5	<2,00	Sangat Rendah	0	0%
<b>Total</b>			<b>79</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa kepercayaan pada kategori sangat tinggi 3 petani (4%), kategori tinggi 11 petani (14%), kategori sedang 65 petani (82%), kategori rendah 0 petani (0%) dan kategori sangat rendah 0 petani (0%). Tingkat kepercayaan petani pada Gapoktan di Kecamatan Nanggalo dikategorikan sedang karena sebagian besar kepercayaan termasuk kategori sedang yaitu total 65 petani (82%).

**Tabel 6. Hasil Penilaian Kepercayaan (trust) pada Gapoktan di Kecamatan Nanggalo**

No	Pertanyaan	Jumlah	Rata-Rata	Kategori	Skor
1	Pengelola PUAP baik pusat maupun daerah mampu mengelola sistem PUAP dengan baik	250	3,16	Sedang	$2,67 \leq X < 3,34$
2	Penyuluh pendamping mampu memberikan pelatihan dan pendampingan dengan baik	254	3,22	Sedang	$2,67 \leq X < 3,34$
3	Pengurus Gapoktan mampu mengelola kegiatan dengan baik	273	3,46	Tinggi	$3,34 \leq X < 4,01$
4	Pengurus Gapoktan mampu mengelola dana dengan baik	284	3,59	Tinggi	$3,34 \leq X < 4,01$
5	Anggota gapoktan bersedia mengikuti kegiatan PUAP	286	3,62	Tinggi	$3,34 \leq X < 4,01$
6	Anggota Gapoktan mampu manfaat kan dana sesuai aturan PUAP dengan Gapoktan	300	3,80	Tinggi	$3,34 \leq X < 4,01$
<b>Jumlah</b>		<b>1647</b>	<b>20,85</b>	-	
<b>Rata-Rata</b>		<b>3,47</b>	<b>3,47</b>	<b>Tinggi</b>	

Sumber: Data Olahan, 2018

Berdasarkan Tabel 6, sikap saling percaya yang terjalin baik antara anggota Gapoktan dengan pengurus dana PUAP akan memudahkan dalam mencapai tujuan dan mengembangkan kelompok. Kondisi ini menggambarkan bahwa masyarakat mempercayai baik pengelola di pusat maupun di daerah mampu mengelola PUAP dengan baik, hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota Gapoktan:

*“Jika saya meminjam modal untuk usahatani dengan pengelola PUAP yang ada di Gapoktan, pengelola selalu memberikan pinjaman dan melayaninya dengan baik kepada petani yang meminjam dana PUAP, saya mengembalikan sesuai ketentuan dan peraturan yang sudah dibuat dan disepakati oleh Gapoktan, dan saya selalu membayar tepat waktu jika saya meminjam untuk pinjaman selanjutnya pengelola di Gapoktan meminjamkan lagi dengan jumlah yang lebih besar dari sebelumnya sebab ketua Gapoktan percaya kepada petani yang meminjam dana PUAP”.*

### Norma

Perolehan data dari sub-variabel norma sosial di peroleh melalui angket yang di isi oleh 79 petani dengan memilih 4 pernyataan yang telah disertai alternatif jawaban. Hasil analisis berdasarkan perhitungan kategori kecenderungan variabel modal sosial, sub-variabel norma sosial pada Gapoktan di Kecamatan Nanggalo dapat disusun distribusi kategori kecenderungannya, hal ini dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Kategori Norma Sosial**

No	Skor	Kategori	F	Persentase
1	≥ 4,01	Sangat tinggi	3	4 %
2	3,34 - 4,00	Tinggi	15	19 %
3	2,67 - 3,33	Sedang	61	77 %
4	2,00 - 2,66	Rendah	0	0%
5	<2,00	Sangat rendah	0	0%
<b>TOTAL</b>			<b>79</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa norma sosial pada kategori sangat tinggi 3 petani (4%), kategori tinggi 15 petani (19%), kategori sedang 61 petani (77%), kategori rendah 0 petani (0%) dan kategori sangat rendah 0 petani (0%). Tingkat norma sosial petani pada Gapoktan di Kecamatan Nanggalo dikategorikan sedang karena sebagian besar norma sosial termasuk kategori sedang yaitu total 61 petani (77%).

**Tabel 8. Hasil Penilaian Norma Sosial pada Gapoktan di Kecamatan Nanggalo**

No	Pertanyaan	Jumlah	Rata-rata	Kategori	Skor
1	Anda mematuhi aturan adat dan budaya masyarakat dengan benar dan bersedia dikenakan sangsi apabila melanggar	260	3,29	Sedang	$2,67 \leq X < 3,34$
2	Anda mematuhi aturan pemerintah Desa dengan benar dan bersedia dikenakan sangsi apabila melanggar	254	3,22	Sedang	$2,67 \leq X < 3,34$
3	Anda mematuhi aturan Gapoktan dengan benar dan bersedia dikenakan sangsi apabila melanggar	249	3,15	Sedang	$2,67 \leq X < 3,34$
4	Anda mematuhi aturan program PUAP dikenakan sangsi apabila melangardengan benar dan bersediadikenakan sangsi apabila melanggar	258	3,27	Sedang	$2,67 \leq X < 3,34$
<b>Jumlah</b>		<b>1021</b>	<b>12,93</b>	<b>-</b>	
<b>Rata-Rata</b>		<b>3,23</b>	<b>3,23</b>	<b>Sedang</b>	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Norma dalam Gapoktan penerima dana PUAP di Kecamatan Nanggalo belum terbentuk. Tingkat norma penerima Program PUAP tergolong sedang terutama

disebabkan karakter dari masyarakat sendiri yang sebagian besar tidak biasa mentaati peraturan yang telah dibuat pemerintah desa dan aturan masyarakat tidak tertulis dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat norma sosial sedang tersebut sebenarnya karena tidak ada kepatuhan antara pengurus Gapoktan dengan Petani yang meminjam dana PUAP, oleh sebab itu pihak Gapoktan akan memberikan sanksi atau teguran supaya membuat anggota jera. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota Gapoktan:

*“Orang-orang yang meminjam dana PUAP yaitu petani padi sawah tipe orang yang tidak memiliki tenggang rasa atau tidak ada kepatuhan terhadap Gapoktan, karena ditagih dulu baru dibayar kalau dikasih toleransi dia akan menjadi-menjadi sikap nya, maka ketua Gapoktan akan turun tangan untuk menagih utang yang telah dipinjam kepada anggota kelompok tani , karena ditagih dulu baru di bayar maka ketua Gapoktan Tenggang rasanya kayak gini, kalau telat sedikit ya tidak apa-apa, tidak langsung didenda, tidak terlalu kaku gitu, ada aturannya yang sudah disepakati sebelumnya, pengelola di gapoktan juga baik kepada peminjamnya (RM, 52 Tahun)”.*

### Jaringan Sosial

Perolehan data dari sub-variabel norma sosial diperoleh melalui angket yang diisi oleh 79 petani dengan memilih 10 pernyataan yang telah disertai alternatif jawaban. Hasil analisis berdasarkan perhitungan kategori kecenderungan variabel modal sosial, sub-variabel jaringan sosial pada Gapoktan di Kecamatan Nanggalo dapat disusun distribusi kategori kecenderungannya seperti pada Tabel 9.

**Tabel 9. Kategori Jaringan Sosial**

No	Skor	Kategori	F	Persentase
1	≥ 4,01	Sangat Tinggi	6	8%
2	3,34 - 4,00	Tinggi	72	91%
3	2,67 - 3,33	Sedang	1	1%
4	2,00 - 2,66	Rendah	0	0%
5	< 2,00	Sangat rendah	0	0%
<b>Total</b>			<b>79</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa jaringan pada kategori tinggi sebanyak 6 petani (8%), kategori tinggi sebanyak 72 petani (91%), kategori sedang sebanyak 1 petani (1%), kategori rendah sebanyak 0 petani (0%) dan kategori sangat rendah sebanyak 0 petani (0%). Tingkat Jaringan (kerjasama) petani pada Gapoktan di Kecamatan Nanggalo dapat di kategorikan tinggi karena sebagian besar jaringan termasuk kategori tinggi yaitu dengan total sebanyak 72 petani (91%).

**Tabel 10. Hasil Penilaian Jaringan Sosial pada Gapoktan di Kecamatan Nanggalo**

No	Pertanyaan	Jumlah	Rata-Rata	Kategori	Skor
1	Apakah hubungan kerja sama antara anggota kelompok tani dengan pengelola program PUAP terjalin dengan baik.	318	4,03	Sangat Tinggi	≥ 4,01
2	Apakah hubungan kerja sama antara anggota kelompok tani dengan penyuluh pendamping terjalin dengan baik	315	3,99	Tinggi	3,34 ≤ X < 4,01
3	Apakah hubungan kerja sama antara anggota kelompok tani dengan pengurus Gapoktan terjalin dengan baik.	316	4,00	Tinggi	3,34 ≤ X < 4,01
4	Apakah hubungan kerja sama antara sesama anggota kelompok tani terjalin dengan baik	290	3,67	Tinggi	3,34 ≤ X < 4,01
5	Apakah hubungan kerja sama antara anggota kelompok tani dengan pengurus poktan terjalin dengan baik.	315	3,99	Tinggi	3,34 ≤ X < 4,01

6	Apakah hubungan kerja sama antara anggota kelompok tani dengan pemerintah terjalin dengan baik.	315	3,99	Tinggi	$3,34 \leq X < 4,01$
7	Apakah hubungan kerjasama dengan lembaga pengadaan saprodi yang ada terjalin dengan baik.	306	3,87	Tinggi	$3,34 \leq X < 4,01$
8	Apakah ada upaya saling berbagi kepada anggota kelompok tani yang lain apabila mendapat kan kesulitan dalam pengadaan saprodi berusaha tani baik	316	4,00	Tinggi	$3,34 \leq X < 4,01$
9	Apakah anggota kelompok tani terlibat secara aktif pada setiap kegiatan sosial kemasyarakatan baik.	317	4,01	Sangat Tinggi	$3,34 \leq X < 4,01$
10	Apakah hubungan kerja sama antara anggota kelompok tani dengan pengumpul komoditas pertanian terjalin dengan baik.	313	3,96	Tinggi	$3,34 \leq X < 4,01$
<b>Jumlah</b>		<b>3.121,00</b>	<b>39,51</b>	<b>-</b>	
<b>Rata-Rata</b>		<b>3,95</b>	<b>3,95</b>	<b>Tinggi</b>	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Karakteristik petani penerima dana PUAP di Gapoktan Kecamatan Nanggalo adalah sebagai berikut: (1) umur petani mayoritas yaitu berumur 44-58 tahun sebanyak 40 orang (50,63%); (2) jenis kelamin petani lebih dominan adalah perempuan sebanyak 47 orang (59,49%); (3) pendidikan petani yang lebih dominan adalah tamatan SMA sebanyak 45 orang (56,96%); (4) jumlah tanggungan keluarga petani mayoritas berkisar  $\leq 4$  orang sebanyak 56 orang (70,89%) yang lebih banyak; (5) luas lahan petani paling dominan yaitu dengan luas 0,25-0,50 Ha sebanyak 64 orang (81,01%); (6) pengalaman berusahatani paling banyak berkisar 14-22 tahun sebanyak 31 orang (39,24%) dan (7) status petani dengan tanah sendiri adalah 58 orang (73,42%).
2. Kondisi modal sosial yang ada dalam setiap Gapoktan di Kecamatan Nanggalo ini berkategori tinggi yaitu dengan rata-rata 3,55. Tingkat kepercayaan, norma sosial dan jaringan dalam kondisi baik. Modal sosial sudah berjalan baik pada Gapoktan yang ada di Kecamatan Nanggalo dilihat dari tingkat kepercayaan petani dikategorikan sedang dengan total sebanyak 65 petani (82%) dengan hasil rata-rata penilaian kepercayaan yaitu 3,48. Tingkat norma sosial petani dikategorikan Sedang dengan total sebanyak 61 petani (77%) dengan hasil rata-rata penilaian norma sosial yaitu 3,23. Sedangkan tingkat jaringan sosial petani dikategorikan tinggi dengan total sebanyak 72 petani (91%) dengan hasil rata-rata penilaian jaringan sosial yaitu 3,95. Dengan kepercayaan, norma sosial dan jaringan yang berkategori tinggi telah membantu mereka dalam memecahkan hambatan dalam berusahatani. Peranan modal sosial yang kuat juga ditopang oleh kentalnya kehidupan beragama dan kekerabatan, sehingga menghasilkan jaringan dan rasa saling percaya yang cukup kuat sebagai landasan bekerja sebagai satu kelompok.

### Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Gapoktan yang ada di Kecamatan Nanggalo Kota Padang sudah memiliki modal sosial yang baik dilihat dari kekompakan dalam setiap Gapoktan serta kerjasama yang terjalin membuat aktifitas dalam Gapoktan berjalan dengan baik maka disarankan agar Gapoktan di Kecamatan

Nanggalo terus pertahankan rasa percaya diantara sesama masyarakat, mentaati norma dan aturan yang berlaku untuk ketertiban di Gapoktan dan mempererat jaringan sosial diantara masing-masing serta terus mempertahankan bahkan meningkatkan produktifitas dan kerjasama yang dimiliki agar dapat menjadi contoh bagi Gapoktan lainnya di Kota Padang.

2. Disarankan kepada seluruh gapoktan di Kota Padang supaya mengikuti model kepercayaan, norma dan jaringan sosial yang terbentuk secara alamiah dari anggota gapoktan di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.
3. Kepada peneliti berikutnya untuk bisa mendalami tentang Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Padi Sawah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, 2005. *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Alfitri, 2011. *Community Development Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Anggraini, M. S. 2012. *Persepsi Petani Terhadap Pengembangan Komoditas Garut (Maranta Arundinacea L) di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Surakarta.
- Arsyad, Lincoln. 2008. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Kementan, 2014. *Modul Training of Trainers (TOT) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*. Pusat Pengembangan Pelatihan Pertanian, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Kementan, 2014. *Kebijakan Teknis Program Pengembangan Usah Agribisnis Pedesaan*. Departemen Pertanian RI. Jakarta
- Lisnawati, 2010. *Pengaruh Pelaksanaan Audit Operasional Terhadap Penerapan Good Corporate Governance*. Universitas Pasundan Bandung.
- Pranadji, Tri. 2009. *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 27. No.1, Juli 2009: 61-27.
- Sarwono, 2006 *Psikologi Remaja* Raja Grafindo persada. Jakarta
- Sudjiono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan* Penerbit Rajawali Press Jakarta
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Pustaka LP3ES Indonesia Jakarta
- Sugioyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods For Business: A Skill Building Aproach*, New York-USA: John Wiley and Sons, Inc.
- Suharto. Edisi. 2010. *Pembangunan Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial Spectrum Pemikiran*: Refika Aditama. Bandung
- Fukuyama, Francis. 1999. *Social Capital and can be defined simply as de existence of a certain set of informal values or norms shared among members of a group that permit cperation among them*. The Institute of Publi Policy, George Mason University.

=====